Indonesian Research Journal on Education

Web: https://irje.org/index.php/irje

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman: 1158 - 1165

RESEARCH

Strategi Penanggulangan Faham Radikalisme dan Terorisme Melalui Resiliensi Pesantren di Lampung

Suslina[1], Rouf Tamim[2], Ais Isti'ana[3]
Manajemen Dakwah & Pendidikan Agama Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Fakultas Tarbiyah dan keguruan, UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Suslina@radenintan.ac.id[1], Rouftamim@radenintan.ac.id[2], Aisisti'ana@radenintan.ac.id[3]

Kata Kunci:
Resiliensi Pesantren, Radikalisme, Islam Moderat.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi strategi resiliensi yang diterapkan oleh pondok pesantren di Provinsi Lampung dalam menghadapi ancaman radikalisme dan terorisme. Pondok pesantren di Indonesia berperan penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang mendidik karakter dan mengajarkan nilai-nilai keislaman yang moderat. Namun, tantangan signifikan muncul dengan adanya infiltrasi ideologi radikal ke dalam lingkungan pesantren. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang diterapkan pada tiga pondok pesantren di Lampung: Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin di Lampung Selatan, Pondok Pesantren Al-Hikmah di Bandar Lampung, dan Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir di Metro. Melalui pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pesantren dalam melawan radikalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga pesantren ini memiliki pendekatan unik yang efektif dalam menangkal radikalisme melalui penguatan ajaran Islam moderat, pendidikan akhlak, dan penanaman nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, pesantren, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas keamanan nasional dan menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari radikalisme.

Key Word:
Pesantren Resilience, Radicalism, Moderate Islam.

Abstract

This research explores the resilience strategies implemented by Islamic boarding schools in Lampung Province in facing the threat of radicalism and terrorism. Islamic boarding schools in Indonesia play an important role as religious educational institutions that educate character and teach moderate Islamic values. However, significant challenges arise with the infiltration of radical ideologies into the pesantren environment. This research uses a case study method applied to three Islamic boarding schools in Lampung: Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin in South Lampung, Pondok Pesantren Al-Hikmah in Bandar Lampung, and Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir in Metro. Through a qualitative approach with in-depth interviews and observations, this study identifies the factors that influence pesantren resilience in resisting radicalism. The results showed that these three pesantren have unique approaches that are effective in counteracting radicalism through strengthening moderate Islamic teachings, moral education, and instilling national values. The study concludes that collaboration between the government, pesantren, and the community is necessary to maintain national security stability and create an educational environment free from radicalism.

Copyright © 2023 Suslina, Rouf Tamim, Ais Isti'ana
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan satu dari beberapa sebuah institusi Pendidikan tertua yang telah ada di Indonesia. Pondok pesantren juga sangat memiliki kontribusi penting dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa. Peranan pondok pesantren ini harus diiperhitungkan dalam pembangunan bangsa di bidang pendidikan, keagamaan, dan moral. Menilik dari historis terbentuknya pesantren yang berkontribusi sangat luar biasa untuk membina, mencerdaskan, dan memberdayakan masyarakat yang berkelanjutan. Pesantren mendorong perannya secara mandiri untuk mengeluarkan keunggulan bakat dan potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya. Peranan pondok pesantren sebagai subjek yang mencerdaskan masyarakat Indonesia dalam pendidikan, dakwah dan sosial harus selalu di dukung dari steakholder terkait, sehingga peran tersebut bisa di sampai kepada masyarakat.

Telah kita ketahui bahwa pembangunan sumber daya masyarakat (SDM) itu tidak hanya menjadi

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

tanggung jawab pemerintah, peran masyarakat secara luas, tetapi peran pesantren pun harus hadir untuk membangun SDM indonesia hal ini sesuai dengan jargon pemerintah yaitu "SDM Unggul Indonesia Maju". Hal ini sebagai tanggung jawab bahwa pesantren adalah tempat untuk mencerdaskan anak bangsa.

Pondok Pesantren telah lama memahami sesungguhnya pembangunan sumber daya manusia (SDM) tidak selalu menjadi tanggung jawab pemerintah, akan tetapi untuk semua komponen steakholder, termasuk dunia pesantren. Oleh karena itu, pesantren yang mempunyai nilai historis dalam membina dan mengembangkan SDM harus di dorong dan tingkatkan perkembangan kualitasnya. Pesantren menyampaikan ajaran-ajaran Islam dan pesantren juga memiliki nilai historis yang mendalam mengingat institusi ini telah menjadi bagian dari sistem pendidikan Indonesia dari sejak sebelum kemerdekaan tahun 1945. Pesantren dimiliki pihak swasta, biasanya oleh individu atau organisasi masyarakat (ormas) Islam, dan mereka terdaftar di bawah yurisdiksi Kementerian Agama (Kemenag). Pada 2014/2015, ada 28.961 pesantren dengan 4.028.660 murid di seluruh Indonesia.

Tabel 1. Jumlah Sekolah di Indonesia (2014/2015)

No	Tipe Sekolah	Negeri	Swasta
1	Sekolah Dasar (SD)	132.609	14.904
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	22.209	14.309
3	Sekolah Menengah Atas (SMA)	9.482	15.452
4	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	1.686	22.667
5	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	1.437	15.304
6	Madrasah Aliyah (MA)	759	6.823
7	Pesantren	-	28.961
	Total	168.182	118.420

Sumber: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (2015), EMIS (2015).

Seperti terlihat pada tabel 1, pesantren mewakilkan kurang lebih lebih 10% dari total jumlah sekolah yang ada di Indonesia pada tahun 2014/2015, dan menurut Bank Dunia pada tahun 2019 sekitar 15% murid Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) belajar di pesantren. Kebanyakan santri pondok pesantren datang dari latar belakang sosial dan ekonomi berpenghasilan rendah yang tinggal di berbagai daerah di Indonesia. Jumlah Pesantren yang terdapat di Indonesia jika melihat data tabel tersebut sebanyak 28.961 yang tersebar di seluruh Indonesia, ini bukan jumlah yang sedikit, jika dari populasi tersebut pesantren bisa membantu pemerintah untuk menangkal penyebaran bahaya radikalisme dan terorisme malalui penanaman nilai-nilai luhur agama Islam kepada santri sebagai dasar untuk meneguhkan pendirian supaya tidak terpapar radikalisme dan terorisme ataupun sebagai alumni santri yang menjadi seorang ahli ilmu agama (ustadz maupun kiai) yang nantinya bisa langsung terjun kemasyarakat dan ikut membantu menyebarkan dakwah Islam yang wasathiyah dan Islam rahmatan lil alalamin.

Pesantren dalam pandangan masyarakat dikenal sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan sosial yang bersifat tradisional yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pada awal abad ke- 21, masyarakat mengubah pandangannya terhadap pesantren. Pesantren lebih berfokus kepada pemikiran, ideologi, dan kelompok sosial serta gerakan-gerakan yang sangat masif, yang seolah-olah membalikkan kesan pesantren yang memiliki watak halus, akomodatif, dan adaptif terhadap kebudayaan lokal (Abdul Muin: 2007).

Pesantren harus hadir dalam menjawab tantangan dunia saat ini, yaitu hadirnya faham radikal dan membuahkan kelompok terorisme, menjadi isu yang paling faktual pada saat ini, masih ingat jelas ketika tragedi terorisme meledaknya bom Bali 1 dan Bali 2 yang terjadi pada tanggal 12 Oktober 2002 dan 1 Okrober 2005. Tregedi tersebut sudah 21 tahun berlalu yang sangat mengguncangkan Indonesia. namun hingga saat ini permasalahan tersebut belum teratasi dengan maksimal, bahkan terjadi kembali peristiwa bom Makassar 29 Maret 2021. Maka sudah seharusnya pesantren dengan tujuan awalnya yaitu untuk membangun dan mencerdaskan SDM Indonesia, haruslah hadir untuk membantu pemerintah dalam menangkal bibit radikalisme dan terorisme di Indonesia.

Proses pengembangan dunia pesantren ini harus didukung secara serius oleh pemerintah yang terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional serta menjadi bahan pertimbangan pemerintah untuk memasukan materi penangkal radikalisme dan terorisme hingga ke akar rumput bahkan di tanamkan dari pendidikan dasar sekolah. Mengembangkan dan menerapkan peran pesantren dalam pembangunan merupakan langkah strategis dalam membangun pendidikan yang berkelanjutan. Dalam kondisi bangsa saat ini yang sedang mengalami permasalahan serius dalam bersosial media, penggunaan sosial media yang tidak akurat dengan membaca berita secara langsung tanpa menelusuri kebenaran berita tersebut menjadikan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

masyarakat yang salah dalam memahami berita yang masih simpang siur dan cenderung "hoax', inilah yang menjadi awal mula krisis moral, yang nantinya menjadi sumber radikalisme dan terorisme di Indonesia. di tambah lagi pemahaman tentang agama yang masih sangat kurang dan mudah di doktrin dengan pemahaman radikalisme dan terorisme.

Pesantren yang notabenenya merupakan lembaga pendidikan, dakwah dan sosial yang mencetak serta mengembangkan nilai-nilai moral harus menjadi pelopor dan inspirator pembangkit reformasi gerakan moral negara Indonesia. Dengan begitu pembangunan tidak terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan. Dalam eksistensinya, pesantren pada umumnya bersifat mandiri dan tidak hanya meminta bantuan pada pemerintah. Dengan sifat kemandiriannya inilah pesantren bisa menjaga marwahnya. Pesantren pun bisa menangkal aliran atau paham yang tidak bertolak belakang dengan ajaran Islam.

Model pemerintahan Indonesia yang berbentuk Demokrasi merupakan lahan subur bagi tumbuh dan berkembangnya paham dan gerakan Islam radikal. (Habib Shulton Asnawi, 2016) Bahkan radikalisme menjadi bagian tak terpisahkan dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Menurut Sa'dullah Affandy, dalam pembahasan politik di Indonesia, isu radikalisme Islam kian mengkhawatirkan seiring jumlah para anggotanya yang juga meningkat. namun radikalisme ini memiliki berbagai pandangan serta tujuan, sehingga tidak memiliki pola yang sama. Beberapa kelompok hanya memperjuangkan implementasi syariat Islam, namun ada pula yang memperjuangkan berdirinya "negara Islam Indonesia", bahkan "khilafah Islamiyah" (Sa'dullah Affandy, 2021)

Selama beberapa tahun terakhir, beberapa pusat penelitian di Indonesia melakukan penelitian yang menempatkan antara aksi kekerasan berupa radikalisasi menggunakan dukungan agama atau institusi keagamaan selalu berhubungan dengan terorisme. Setara Institute misalnya, dengan tegas menyatakan bahwa belakangan kaum santri yang mengalami radikalisasi dalam perjalanannya berubah menjadi teroris. Beberapa pesantren disinyalir turut menyumbangkan aksi radikalisasi yang terjadi di Indonesia. Radikalisasi itu kemudian secara berangsur-angsur menjadi aksi terorisme yang menghalalkan segala cara untuk menyingkirkan orang lain yang dianggap berbeda dengan kelompoknya (Zuly Qodir, 2013).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama, pusat pengembangan, nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. (Sri Andri Astuti, 2014) Kedudukan pesantren yang sangat penting membuatnya terus bertahan hingga kini. Masyarakat membutuhkan pesantren sebagai penjaga moral dan pembina akhlak generasi muda saat ini. Penyebabnya dekadensi moral akibat arus globalisasi tengah menyerang generasi muda saat ini. Pesantren menjadi benteng terakhir pertahanan moral generasi muda.

Pondok pesantren telah menghasilkan jutaan santri yang berkontribusi terhadap bangsa, baik sebagai para pejuang dan pahlawan, tokoh agama, tokoh politik, intelektual, pejabat publik, dan beragam profesi lainnya. Tak hanya sebagai tempat menimba ilmu keislaman, pesantren juga menjadi tempat membentuk karakter generasi bangsa. Pesantren menjadi sarana pembentukan akhlak dan etika yang baik.

Jika ide dan paham radikal berkembang di pondok pesantren tentu sudah terbayang bagaimana generasi bangsa seperti apa yang akan muncul sepuluh tahun mendatang. Islam yang dikembangkan oleh kelompok radikal sebagai ideologi tersendiri di dalam ideologi negara pasti akan menimbulkan masalah. Cita-cita mendirikan khilafah atau Negara Islam serta hasrat untuk menjadikan syariah Islam sebagai pengganti hukum nasional jelas merupakan bibit- bibit disintegrasi bangsa yang majemuk. Pendidikan yang seyogyanya ditujukkan untuk menumbuhkan sikap kebangsaan dan kewarganegaraan, malah menggerus nilai- nilai kebangsaan dan ideologi negara itu sendiri (Ahmad Gaus AF, 2013).

Berbagai fenomena yang ada menunjukkan bahwa radikalisme sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan kita yang layak diwaspadai. Upaya pemerintah dalam memerangi radikalisme melalui pendekatan kekuasaan dan keamanan saja ternyata tidak cukup. Terbukti aksi-aksi gerakan radikalisme seperti ISIS sampai hari ini masih terus terjadi dan menghantui masyarakat. Oleh karena itu partisipasi dunia pendidikan, termasuk peran pesantren dalam memerangi radikalisme menjadi penting (Anis Farikhatin, 2013).

Pada hakikatnya pondok pesantren mempunyai strategi dalam upaya untuk menginfiltrasi idiologi radikalisme dan terorisme yang sudah semakin banyak, seperti diketahui sepanjang tahun 2020 Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia sudah menangkap sebanyak 228 teroris, jumlah tersebut termasuk 23 teroris yang dipindahkan Densusu 88 Antiteror Mabes Polri dari Polda Lampung, 15 teroris ditangkap langsung di Lampung.[10] Mereka adalah tersangka teroris, yang tergabung dalam kelompok Jemaah Islamiyah. Kelompok ini terlibat dalam sejumlah aksi terorisme di Indonesia sejak awal tahun 2000-an. Dua di antara mereka, teroris yang paling dicari Polri selama belasan tahun, yaitu Zulkarnaen dan Upik Lawanga. Sementara 21 tersangka lain memiliki keterkaitan dengan Zulkarnaen dan Upik Lawanga. Zulkarnaen adalah buronan Polri selama 18 tahun, sampai akhirnya ditangkap pada 10 Desember lalu, di Lampung Timur. Zulkarnaen merupakan otak dari peledakan bom bali satu di tahun 2002, bom Mariot pertama di tahun 2003, dan bom

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Bali dua tahun 2005. Zulkarnaen juga memiliki kemampuan merakit senjata api, dan bom berdaya ledak tinggi. Selain itu, ia juga merupakan pelatih akademi militer di Afganistan selama tujuh tahun. Selain itu, ada pula tersangka teroris Upik Lawanga yang ditangkap pada 23 November 2020 di Lampung. Melihat data tersebut maka perlu menjadi bahan perhatian bagi peneliti bahwa Lampung merupakan provinsi di Indonesia yang menjadi tempat yang strategis bagi perekrutan anggota baru kelompok radikal Islam di Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis memandang perlu adanya usaha pondok pesantren di lampung untuk menanggulangi gerakan radikalisme. Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena sejauh ini faham dan gerakan radikalisme terus berkembang dan kian mencemaskan masyarakat. Selain itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam juga merupakan titik rawan penyebaran paham dan gerakan radikalisme.maka pesantren juga harus bias menangkal faham radikalisme dan terorisme di lampung. Pondok pesantren yang terdapat di Lampung lebih dari 500 pesantren, secara spesifik berjumlah 527 pesantren yang tersebar di 15 Kabupaten dan Kota di Provinsi Lampung. Peneliti akan memfokus kan ke beberapa Pesantren di Lampung yang mempunyai kualitas Pendidikan agama yang baik, yang menjadi role model bagi pesantren lain di provinsi lampung, pesantren-pesantren ini, memiliki kekhasan dalam menerapkan metode pembelajaran sehingga mempunyai alumni yang sudah sudah banyak yang menjadi tokoh lokal dan nasional. Tidak sedikit yang melanjutkan studi ke luar negeri baik di kawasan Timur Tengah maupun Barat. Pesantren-pesantren tersebut ada yang menerapkan sistem Pendidikan berbasis pesantren modern dan pesantren salaf. Hal ini menjadi menarik bagi peneliti untuk menggali data bagaimana proses penerapan strategi resiliensi pesantren tersebut dalam penanggulangan faham radikalisme dan terorisme melalui di lampung.

METODE

Metode penelitian dalam tulisan ini adalah studi kasus kualitatif yang diterapkan untuk mengeksplorasi strategi resiliensi pondok pesantren dalam menghadapi ancaman radikalisme dan terorisme. Penelitian ini dilakukan pada tiga pondok pesantren di Provinsi Lampung: Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin di Lampung Selatan, Pondok Pesantren Al-Hikmah di Bandar Lampung, dan Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir di Metro. Peneliti menggunakan wawancara mendalam dan observasi sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam terkait pendekatan, strategi, dan dinamika internal yang digunakan oleh pesantren dalam menangkal radikalisme. Sementara itu, observasi memungkinkan peneliti untuk melihat langsung bagaimana nilai-nilai keislaman moderat diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pesantren. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena fokus penelitian lebih pada penggalian makna, persepsi, dan strategi yang diterapkan oleh pesantren dalam konteks spesifik, bukan pada pengukuran statistik atau data kuantitatif. Penelitian ini juga mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi resiliensi pesantren dalam menghadapi infiltrasi ideologi radikal.

HASIL DAN PEMBHASAN

Resiliensi di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Lampung Selatan

Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan

Sistem Pendidikan di Pesantren ini menerapkan Pendidikan Formal berupa MI, MTs, dan MA, Pendidikan Nonformal berupa Madrasah Diniyah, Program Tahfidz dan Pengajian Kitab Salafiyah, Kurikulum yang tersaji di pondok pesantren ini dengan menerapkan perencanaan yang sesuai dari pada visi misi pesantren untuk “Menjadikan Pesantren Yang Unggul Menuju Terwujudnya Generasi Khoirul Ummah, Berkualitas, Populis dan Islami”.(Ahmad Rafiq Udin) Kegiatan Pendidikan di pesantren ini berdasarkan Pendidikan formal dan non formal yang sesuai dari kegiatan santri harian mingguan bulanan dan tahunan terbagi manjadi beberapa bagian materi ajarnya, mulai dari kegiatan harian mulai dari subuh sampai malam materi-materi nya yang bisa menguatkan untuk bekal santri nanti nya Ketika sudah lulus. (Akhi Yusuf)

Modal Sosial Resiliensi Pesantren terhadap terhadap Radikalisme Pesantren Ushuluddin

Nilai-nilai pokok syariat Islam didasarkan pada pokok-pokok ajaran yang ada pada al-Qur‘an dan as-Sunnah. Adapun nilai-nilai pokok keislaman yaitu: 1) Nilai Akidah, 2) Nilai Ibadah, 3) Nilai Akhlak dan 4) Nilai Kemasyarakatan. Nilai-nilai Aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah yang maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Nilai-nilai Ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Nilai-nilai Akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang baik, sehingga akan membawa pada kehidupan yang tentram, damai, harmonis, dan seimbang. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Nilai Kemasyarakatan, merupakan beberapa peraturan tentang pergaulan hidup manusia di atas bumi, seperti pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial, dan lain-lain. Dengan demikian nilai-nilai keislaman dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.

Resiliensi di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung
Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan

Pesantren Al-Hikmah termasuk kedalam pesantren salaf, pesantren salaf adalah Pesantren Salaf (tradisional); kurikulum pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: *Tauhid, tafsir, hadis, ushul fiqh, tasawuf, bahasa arab (Nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid), mantik, akhlak*. Pelaksanaan kurikulum pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan. (Muhammad Anwar).

Sistem Pengajaran

Sistem pengajaran yang tersaji di pondok pesantren ini menerapkan dua system pengajaran, pertama dengan klasikal dan kedua dengan non klasikal, kurikulu yang diterapkan di pesantren ini merujuk pada kurikulum di pesantren Lirboyo Jawa Timur. Sistem klasikal adalah Sistem pendidikan klasikal adalah sebuah model pengajaran yang bersifat formalistik. Orientasi pendidikan dan pengajarannya terumuskan secara teratur dan prosedural, baik meliputi masa, kurikulum, tingkatan dan kegiatan-kegiatannya.

Jenjang Pendidikan Madrasah di Pondok Pesantren Al-Hikmah dibagi menjadi dua tingkatan, sedangkan penentuan tingkatan ditentukan berdasarkan kemampuan santri dalam menguasai pelajaran yang telah ditentutan. Pembagian jenjang klasikal sebagai berikut; 1) Tingkat Tsanawiyah (Mts) ditempuh 3 Tahun; 2) Tingkat Aliyah (MA) ditempuh 3 Tahun.

Sistem Non Klasikal adalah Pendidikan non klasikal dalam Pondok Pesantren ini menggunakan metode *weton* atau *bandongan* dan *sorogan*.(Zamakhsyari Dhofier, 1984) Metode weton atau *bandongan* adalah sebuah model pengajian di mana seorang kyai atau ustadz membacakan dan menjabarkan isi kandungan kitab kuning sementara murid atau santri mendengarkan dan memberi makna. Adapun sistem *sorogan* adalah berlaku sebaliknya yaitu santri atau murid membaca sedangkan kyai atau ustadz mendengarkan sambil memberikan pembetulan-pembentulan, komentar atau bimbingan yang diperlukan. Kedua metode ini sama-sama mempunyai nilai yang penting dan ciri penekanan pada pemahaman sebuah disiplin ilmu, keduanya saling melengkapi satu sama lainnya. Istilah *sorogan* digunakan untuk *sorogan* Al-Qur'an dan *sorogan* Kitab Kuning. Di hadapan seorang guru (biasa disebut Penyorog), seorang peserta didik (santri) membaca kitab kuning beserta maknanya, biasanya menggunakan bahasa Jawa dengan metode pemaknaan ala "utawi iku". Sedangkan Penyorog menyimak bacaan, mengingatkan kesalahan dan sesekali meluruskan cara bacaan yang benar. Dengan metode pemaknaan "utawi iku" semacam ini, terangkum tiga sisi pelatihan: 1) Kebenaran harakat, baik harakat mufradat (satu per satu kata) dan harakat terkait i'rab; 2) Kebenaran tarkib (posisi kata dalam kalimat, mirip dengan S-P- O-K {Subyek – Predikat – Obyek – Keterangan} dalam struktur bahasa Indonesia); 3) Kebenaran makna mufradat (kosakata).

Resiliensi Pesantren terhadap Radikalisme
Pesantren Al-Hikmah

NU sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia dan dunia memiliki keistimewaan yang membuat organisasi ini dapat diterima semua kalangan masyarakat di Indonesia dan dunia. Hal itu dikarenakan NU memiliki landasan bersikap dan bertindak yang elegan sebagai cerminan ajaran Islam rahmatan lil 'alamin.

Adapun landasan bersikap dan bertindak warga NU dapat disimpulkan ke dalam 4 (empat) sikap berikut ini:

a. Tawassuth dan I'tidal (moderat dan teguh)

Bersikap tawassuth (pertengahan) sama artinya dengan bersikap non blok. Tidak memihak yang pro maupun yang kontra, tidak ekstrim baik kanan maupun kiri, melainkan berada di poros tengah sebagai "wasit" yang akan menentukan keputusan yang paling tepat dan adil. Sikap tawassuth ini bukan berarti tidak punya pendirian atau prinsip, melainkan sebuah kearifan dalam bersikap dan bertindak. Sehingga segala

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

sikap dan tindakan warga NU diupayakan senantiasa lurus dan benar dalam konteks membangun dan menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharruf (ekstrem) disertai keteguhan hati (i'tidal) dalam memegang prinsip. Dengan sikap tawasuth dan i'tidal ini, NU akan selalu menjadi institusi panutan banyak pihak yang bisa "ngemong", mengayomi dan luwes kepada semua golongan.

b. Tasamuh (toleran)

Allah menciptakan manusia itu berbeda-beda baik agama, etnis, bahasa, ras, budaya, pemikiran dan kehendak satu sama lain yang tidak mungkin sama. Maka NU menganggap perbedaan adalah keniscayaan. Tidak ada yang salah dengan semua perbedaan tersebut. Keanekaragaman agama dan budaya yang ada dalam kehidupan sosial adalah fitrah dan ketentuan Allah agar terjadi kedinamisan kehidupan menuju keharmonisan hubungan antara satu individu dengan lainnya. Kesalahan dalam menyikapi perbedaan inilah yang menjadi masalah besar di tengah masyarakat.

Karena itulah NU menjadikan sikap tasamuh (toleransi) sebagai landasan dalam menyikapi perbedaan pendapat tadi. Toleransi dimaksud diterapkan dalam menyikapi perbedaan keyakinan, perbedaan pendapat dalam masalah keagamaan khususnya hal-hal yang bersifat furu' (cabang persoalan) yang sering terjadi khilafiyah (perbedaan pendapat di kalangan ulama), serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.
Sikap toleran menuntut adanya upaya mencari titik temu, bukan memperlebar jurang perbedaan. Berangkat dari titik temu pada persamaan tersebut kemudian dikembangkan persaudaraan (ukhuwah) baik ukhuwah islamiyyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwah wathaniyyah (persaudaraan sebangsa dan setanah air) dan ukhuwah basyariah (persaudaraan sesama manusia).

c. Tawazun (seimbang)

Penganut ajaran Aswaja harus menerapkan sikap seimbang dalam segala bidang. Dalam memahami teks keagamaan mesti seimbang dalam penggunaan wahyu dan akal. Dalam berkhidmah (mengabdi) juga harus memperhatikan keseimbangan antara berkhidmah kepada Allah SWT, kepada sesama manusia, serta lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Juga menjaga keseimbangan pemenuhan hak dan kewajiban sebagai individu, masyarakat warga negara dan pergaulan dunia. Maka dengan sikap tawazun ini, setiap penganut paham Aswaja harus menghindari sikap berlebihan dalam satu sisi dan mengabaikan pertimbangan lainnya.

d. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Landasan sikap ini berarti warga NU harus selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan baik, bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.
Kedua sendi amar ma'ruf nahi munkar ini mutlak diperlukan untuk menopang kemaslahatan dan kebahagiaan lahiriyah dan batiniyah. Tindakan amar ma'ruf nahi munkar ini dimulai dari diri sendiri, dari lingkungan terdekat yaitu keluarga, dari hal yang terkecil dan dilakukan sekarang juga.
Adapun prinsip nahi munkar menurut NU mesti dilakukan dengan cara makruf, tidak keras atau merusak serta dalam kerangka tetap menjaga harkat dan martabat kemanusiaan. Maka tidak diperkenankan kita membenci pelaku maksiat. Yang semestinya dibenci adalah perbuatannya saja.

Resilensi di Pondok Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro
Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan

Pesantren yang merupakan *counter culture* bagi sistem Pendidikan modern yang diperkenalkan oleh penjajah belanda. Merupakan hal yang perlu di lestarikan keberadannya. Hal ini pula yang terjadi di pesantren At-Tanwir yang mengedepankan nilai-nilai keislaman dan termuat di jadwal pembelajaran pesantren selalu mengedepankan nilai-nilai keislaman tersebut membuat pesantren sebagai Lembaga Pendidikan yang terdepan dn maju. Pesantren At-Tanwir yang memiliki 3 jenjang Lembaga Pendidikan, yaitu: SMP, SMS, dan Perguruan Tinggi dari ketiga Lembaga Pendidikan ini di kelompokkan ke tiga kampus, kampus 1 terletak di Ganjaragung Metro di huni untuk SMP dan SMA Putri, Kampus II terletak di Metro Pusat di huni oleh Mahasantri Putri, dan Kampus III terletak di Bantul Metro di Huni oleh SMP, SMA dan Mahasantri Putra. (Fahmi Fauzan Almadany)

Modal Sosial Resiliensi Pesantren terhadap Radikalisme
Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar yang terdapat di Indonesia. Pesantren ini merupakan pesantren yang terafiliasi dengan organisasi masyarakat Islam yang serig terdengar di kalangan masyarakat. Organisasi Muhammadiyah merupakan organisasi yang memiliki tujuan untuk

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Tujuan ini agar seluruh masyarakat muslim di Indonesia bisa menjalankan ajaran Islam yang sesungguhnya sesuai dengan syariat Islam. Terutama syariat Islam yang sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW yang menjadi pedoman. Nilai-nilai keislaman yang ada di pesantren ini sesuai dari pada visi dan misi pesantren yaitu: "Mewujudkan pontren sebagai lembaga pendidikan kader tahfiz h al-Qur'an yang bertafaquh fiddin, berwawasan keilmuan, cakap, kreatif, mandiri, berakhlaqul karimah yang berwatak Muhammadiyah." Dari isi visi ini dapat di fahami bahwa pesantren ini mencetak alumni santri hafal al-Qur'an yang mempunyai pemahaman tafaquh fiddin, yaitu santri yang mengerti, memahami, dan mendalami seluk-beluk ajaran agama Islam.

Menurut KH. Sahal Mahfudh "Tafaqquh fiddin" dapat dipahami dari dua arah, pertama dipahami secara sempit, yaitu pemahaman ilmu-ilmu agama saja. Dan yang kedua dipahami secara luas, yaitu pendalaman ilmu-ilmu agama dan ilmu yang mendorong pencapaian kebaikan di dunia dan akhirat.
Menurut terjemahan tafsir Kementerian Agama, "Tafaqquh fiddin" yang tersurat dalam ayat 122 dari surat at-Taubah adalah: kewajiban menuntut ilmu pengetahuan yang ditekankan dalam bidang ilmu agama. Namun agama adalah sistem hidup yang mencakup seluruh aspek dari segi kehidupan manusia. Setiap ilmu yang berguna dan dapat mencerdaskan umat serta mensejahterakan kehidupan mereka dan tidak bertentangan dengan norma-norma agama.

Menurut Ibnu Katsier "Tafaqquh fiddin" adalah mempelajari apa yang telah diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, mendengarkan apa yang telah terjadi pada manusia dan apa yang diturunkan Allah kepada mereka. Kemudian santri harus mempunyai "wawasan keilmuan" yang harus bisa dilakukan oleh santri terhadap cara pandang yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mengembangkan kecerdasan bagi kader dan anggota, sehingga mampu menjadi manusia yang utuh dan tidak menjadi beban sosial di lingkungannya. Santri juga harus "cakap, kreatif dan mandiri" artinya santri harus sanggup melakukan sesuatu hal yang baru dan mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dari yang lain serta dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain.

Nilai-nilai keislaman yang terakhir dalam terkonsep dalam visi pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro yaitu "berakhlaqul karimah yang berwatak Muhammadiyah". Akhlakul Karimah adalah Akhlak yang baik dan terpuji yaitu suatu aturan atau norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia dengan tuhan dan alam semesta. Akhlak mahmudah (akhlak terpuji) atau disebut pula dengan akhlak al karimah (akhlak yang mulia), serta mengamalkan pemahamaan ajaran keislaman yang di fahami Muhammadiyah. Dalam pengemalan nilai-nilai keislamanan pesantren mengarahkan dan melakukan pemahaman keislaman yang sesuai dengan lima masalah pada konsep Muhammadiyah, Masalah Lima (Masailul khomsah) merupakan rumusan awal tentang Islam menurut pandangan Muhammadiyah tanpa ada rujukannya dari nashnya (baik Al Qur'an maupun As Sunnah). Dari rumusan tersebut tercantum pandangan dasar tentang Islam menurut pandangan Muhammadiyah yang tertuang dalam penjelasan mengenai agama, dunia, ibadah, sabilillah, dan qiyas. Dari kelima konsep ini membentengi ketahanan para santri terhadap terorisme dan radikalisme.

Agama dalam pandangan Muhammadiyah adalah: Agama yakni Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. ialah apa yang diturunkan Allah di dalam al-Quran dan yang terdapat dalam as-Sunnah yang shahih, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat. Agama adalah apa yang disyari'atkan Allah dengan perantaraan nabi-nabi-Nya, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat. Agama yang dianut oleh para nabi sejak Nabi Adam AS sampai Nabi Muhammad SAW adalah Islam.

Konsep Khilafah Islamiyah (Darul Ahdi Wasyahadah/ negara kesepakatan dan kesaksian)

Konsep khilafah yang banyak menguras tenaga dan fikiran saat ini merupakan proses Panjang dari sejarah peradaban Islam, menurut Prof Dr M Atho Mudzhar mengatakan, konsep Khilafah yang diusung oleh kelompok Islam radikal seperti *Islamic State of Iraq and Syiria* (ISIS) dan Hizbut Tahrir (HT). Konsep khilafah ini bertentangan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bahkan konsep tersebut akan menimbulkan benturan antarkelompok di Indonesia dan mengancam kelangsungan NKRI sebagai hasil konsensus nasional para pendiri bangsa Indonesia. Konsep khilafah menurutnya adalah Khilafah adalah sebuah gerakan keagamaan yang dipahami sebagai konsep tentang kenegaraan yang berdasarkan syariat Islam dan pemimpinnya disebut Khalifah. Konsep tersebut mengandaikan seluruh dunia Islam disatukan ke dalam satu sistem kekhalifahan atau pemerintahan yang tunggal. Sistem khilafah mengklaim bukan sistem demokrasi, melainkan menerapkan sistem *Ahlul Halli wal Aqdli.* Ahlul Halli wal Aqdi secara istilah sebagai orang-orang yang berhak membentuk suatu sistem dalam sebuah negara dan membubarkannya kembali jika dipandang perlu.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Konsep khilafah yang termuat di pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro menyesuaikan dengan konsep yang ada dan termuat pada organisasi Muhammadiyah, yaitu sesuai pada Dalam Muktamar ke-47 tahun 2015 di Makassar secara resmi diputuskan pandangan dan sikap organisasi Muhammadiyah tentang 'Negara Pancasila *Darul Ahdi Wasyahadah*'. Pemikiran dan sikap resmi Muhammadiyah tersebut keluar di era kepemimpinan Din Syamsuddin. Semua ini sebagai bukti dan aktualisasi warga dan institusi Muhammadiyah meletakkan NKRI berdasarkan Pancasila sebagai hasil kesepakatan atau konsensus nasional (Darul Ahdi) seluruh komponen bangsa termasuk umat Islam selaku penduduk mayoritas. Sekaligus sebagai wujud kesaksian (Darus Syahadah) Muhammadiyah serta seluruh kekuatan bangsa agar Negara Pancasila tersebut benar-benar dibangun menuju cita-citanya. Dalam makna sebaliknya, Muhammadiyah termasuk para warganya, tidak bersetuju dan tidak memberi ruang untuk adanya ideologi, pemikiran, sikap, dan pandangan yang ingin mewujudkan bentuk dan ideologi lainnya yang bertentangan dengan pandangan Negara Pancasila Darul Ahdi Wasyahadah. Ideologi atau pandangan tentang negara khilafah sebagaimana halnya untuk negara komunis, negara sekuler, dan lainnya yang bertentangan dengan prinsip Negara Pancasila *Darul Ahdi Wasyahadah* tertolak di dalam Muhammadiyah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada pembahasan sebelumnya, maka penulis berkesimpulan bahwa, Strategi Resiliensi Pesantren dalam Penanggulangan Faham Radikalisme dan Terorisme di Lampung di dapatkan: 1) Pesantren memahami bahwa radikalisme dan terorisme merupakan gerakan dan ideologi yang berbahaya dan harus di hilangkan dari setiap santri; 2) Pesantren yang telah diteliti dari dua organisasi besar Islam (Nahdaltul Ulama dan Muhammadiyah serta satu pesantren modern (tidak berpihak kesalah satu oranisasi) menjelaskan bahwa radikalisme dan terorisme dilarang dan tidak diberikan kesempatan untuk berkembang biak di lingkungan pesantren, hal-hal untuk kegiatan dilakukan di pesantren untuk menanggulangi gerakan dan ideologi ini; 3) Strategi Resiliensi Pesantren dalam Penanggulangan Faham Radikalisme dan Terorisme melalui modal sosial yang telah ada sejak lama di pesantren tersebut, pesantren Al-Hikmah telah ada Tawassuth dan I'tidal (moderat dan teguh), Tasamuh (toleran), Tawazun (seimbang), Amar Ma'ruf Nahi Munkar, dan ada slogan *Hubbul Wathan Minal Iman* yang artinya "cinta tanah air sebagian dari iman", Pesantren At-Tanwir telah ada modal sosial berupa dalam pengemalan nilai-nilai keislamanan pesantren mengarahkan dan melakukan pemahaman keislaman yang sesuai dengan lima masalah pada konsep Muhammadiyah, Masalah Lima (Masailul khomsah) merupakan rumusan awal tentang Islam menurut pandangan Muhammadiyah tanpa ada rujukannya dari nashnya (baik Al Qur'an maupun As Sunnah). Dari rumusan tersebut tercantum pandangan dasar tentang Islam menurut pandangan Muhammadiyah yang tertuang dalam penjelasan mengenai Agama, Dunia, Ibadah, Sabilillah, dan Qiyas. Dari kelima konsep ini membentengi ketahanan para santri terhadap terorisme dan radikalisme. serta slogan *Darul Ahdi Wasyahadah* (negara kesepakatan dan kesaksian).

DAFTAR REFERENSI

Abdul Muin, dkk. *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme* (Jakarta: CV. Prasasti, 2007).

Ahmad Gaus AF, "Pemetaan Problem Radikalisme di SMU Negeri di 4 Daerah*"* dalam *MAARIF*, (Jakarta: Ma'arif Institut), Vol. 8, No. 1, Juli 2013.

Anis Farikhatin, "Membangun Keberagamaan Inklusif-Dialogis di SMA PIRI I Yogyakarta (Pengalaman Guru Agama Mendampingi Peserta Didik di Tengah Tantangan Radikalisme)" dalam *MAARIF*, (Jakarta: Ma'arif Institut), Vol. 8, No. 1, Juli 2013.

Habib Shulton Asnawi, "Kritik Teori Hukum Feminis Terhadap UU. NO. 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan: Suatu Upaya dalam Menegakkan Keadilan HAM Kaum Perempuan," *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 1 (26 September 2016): 45, http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/view/04105.

Sa'dullah Affandy, *Akar Sejarah dan Pola Gerakan Radikalisme di Indonesia*, Diakses Melalui Laman: http://www.nu.or.id/post/read/69585/akar-sejarah-dan-pola-gerakan- radikalisme-di-indonesia Pada 4 April 2021.

Zuly Qodir, "Perspektif Sosiologi Tentang Radikalisasi Agama Kaum Muda*"* Jurnal Maarif, Vol. 8, No. 1. Jakarta, Juli 2013.

Zamakhsyari Dhofier, Trasisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 1984).